

PENGARUH KINERJA GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA

S. Eko Putro Widoyoko dan Anita Rinawati
Universitas Muh. Purworejo (email: putrowid@yahoo.co.id)

Abstrak: Pengaruh Kinerja Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap (1) tingkat kinerja guru IPS SMP Muhammadiyah Purworejo; (2) motivasi belajar siswa; dan (3) pengaruh kinerja guru terhadap motivasi belajar siswa SMP Muhammadiyah Purworejo. Populasi penelitian seluruh siswa SMP Muhammadiyah Purworejo. Sampel diambil menggunakan teknik *stratified random sampling*. Instrumen pengumpulan data menggunakan angket tertutup. Data dianalisis menggunakan korelasi parsial dan regresi. Hasil analisis menunjukkan bahwa kinerja guru 61,5 % tergolong baik (61,5%) sedangkan motivasi belajar siswa termasuk kategori tinggi (48,5%). Hasil analisis inferensial dengan menggunakan regresi diperoleh koefisien determinan (R^2) sebesar 0.353 ($F = 13.508$ sig = 0.000 <0.05).

Kata Kunci: *kinerja guru, motivasi belajar, ilmu pengetahuan sosial*

Abstract: The Influence of Teachers' Performance on Students' Learning Motivation. This study attempted to reveal: (1) the performance of Social Studies teachers at SMP Muhammadiyah Purworejo; (2) the students' learning motivation; and (3) the influence of the teachers' performance on students' learning motivation. The population was all students of SMP Muhammadiyah Purworejo. The sample was taken using the stratified random sampling technique. The data, analyzed using the partial correlation and regression analyses, were collected using the close-ended questionnaire. The findings showed that the teachers' performance belonged to good category (61.5%) while the students' learning motivation was in the high category (48.5%). The regression analysis showed that the determinant coefficient (R^2) was 0.353 ($F = 13.508$ sig = 0.000 <0.05).

Keywords: *teachers' performance, learning motivation, social studies*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan, antara lain: guru, siswa, sarana dan prasarana, lingkungan pendidikan, kurikulum. Dari beberapa faktor tersebut, guru dalam kegiatan pro-

ses pembelajaran di sekolah menempati kedudukan yang sangat penting dan tanpa mengabaikan faktor penunjang yang lain, guru sebagai subjek pendidikan sangat menentukan keberhasilan pendidikan itu sendiri. Studi yang dilakukan Heyneman & Loxley pada tahun 1983

di 29 negara menemukan bahwa di antara berbagai masukan (*input*) yang menentukan mutu pendidikan (yang ditunjukkan oleh prestasi belajar siswa) sepertiganya ditentukan oleh guru. Peranan guru makin penting lagi di tengah keterbatasan sarana dan prasarana sebagaimana dialami oleh negara-negara sedang berkembang. Selengkapannya hasil studi itu adalah : di 16 negara sedang berkembang, guru memberi kontribusi terhadap prestasi belajar sebesar 34%; sedangkan manajemen 22%; waktu belajar 18%; dan sarana fisik 26%. Di 13 negara industri, kontribusi guru adalah 36%; manajemen 23%; waktu belajar 22%; dan sarana fisik 19% (Supriadi, 2005:178). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sudjana (2002:42) menunjukkan bahwa 76,6% hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kinerja guru, dengan rincian: kemampuan guru mengajar memberikan sumbangan 32,43%; penguasaan materi pelajaran memberikan sumbangan 32,38%; dan sikap guru terhadap mata pelajaran memberikan sumbangan 8,60%.

Guru merupakan faktor utama dalam proses pendidikan. Meskipun fasilitas pendidikannya lengkap dan canggih, namun bila tidak ditunjang oleh keberadaan guru yang berkualitas, mustahil akan menimbulkan proses belajar dan pembelajaran yang maksimal (Utami, 2003:1). Guru sebagai pelaksana pendidikan nasional merupakan faktor kunci.

Peningkatan prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, proses pembelajaran di kelas harus berlangsung dengan baik, berdaya guna

dan berhasil guna. Penelitian yang dilakukan oleh Senduperdana (2007:20) menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran memberikan kontribusi 21% terhadap hasil belajar.

Proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik apabila didukung oleh guru yang mempunyai kompetensi dan kinerja yang tinggi karena guru merupakan ujung tombak dan pelaksana terdepan pendidikan anak-anak di sekolah, dan sebagai pengemban kurikulum. Guru yang mempunyai kinerja yang baik akan mampu menumbuhkan semangat dan motivasi belajar siswa yang lebih baik, yang pada akhirnya akan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.

Motivasi belajar siswa dapat dibedakan menjadi dua, yaitu motivasi intern (*internal motivation*) dan motivasi ekstern (*external motivation*). Motivasi intern muncul karena adanya faktor dari dalam, yaitu karena adanya kebutuhan, sedangkan motivasi ekstern muncul karena adanya faktor dari luar, terutama dari lingkungan. Dalam kegiatan pembelajaran faktor eksternal yang mampu mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah kinerja guru.

Adanya berbagai macam keterbatasan yang ada pada peneliti, maka penelitian ini hanya dibatasi pada pengaruh kinerja guru terhadap motivasi belajar siswa dibatasi pada kinerja guru IPS dan motivasi belajar siswa SMP Muhammadiyah Purworejo tahun 2007/2008

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

- Seberapa tinggi kinerja guru IPS SMP Muhammadiyah Purworejo?
- Seberapa tinggi motivasi belajar siswa SMP Muhammadiyah Purworejo?
- Seberapa besar sumbangan kinerja guru terhadap motivasi belajar siswa SMP Muhammadiyah Purworejo tahun 2007/2008?

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap: (1) kinerja guru IPS SMP Muhammadiyah Purworejo; (2) motivasi belajar siswa SMP Muhammadiyah Purworejo; dan (3) besarnya sumbangan kinerja guru terhadap motivasi belajar siswa SMP Muhammadiyah Purworejo.

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai dua manfaat utama, yaitu (1) secara teoretis diharapkan dapat memberi sumbangan terhadap pengembangan ilmu pendidikan pada umumnya; (2) secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, yaitu guru dan sekolah. Guru bidang studi IPS khususnya dan guru-guru bidang studi lain pada umumnya dapat menjadi bahan acuan di dalam proses pembelajaran serta dalam rangka meningkatkan kinerja. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam upaya pembinaan dan pengembangan guru secara efektif sehingga mendukung pencapaian tujuan program pendidikan.

Istilah kinerja dimaksudkan sebagai terjemahan dari istilah "*performance*". Kinerja bukan merupakan karakteristik seseorang seperti bakat atau kemampuan, tetapi perwujudan dari bakat atau kemampuan itu sendiri. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa kinerja me-

rupakan perwujudan dari kemampuan dalam bentuk karya nyata. Kinerja dalam kaitannya dengan jabatan diartikan sebagai hasil yang dicapai yang berkaitan dengan fungsi jabatan dalam periode waktu tertentu (Kane, 1986:237).

Prawirosentono (1999:2) mendefinisikan kinerja sebagai hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi dalam rangka upaya mencapai tujuan secara legal. Menurut Ahmad (2004:9), kinerja dipandang sebagai hasil perkalian antara kemampuan dan motivasi. Kemampuan menunjuk pada kecakapan seseorang dalam mengerjakan tugas-tugas tertentu, sementara motivasi menunjuk pada keinginan (*desire*) individu untuk menunjukkan perilaku dan kesediaan berusaha. Orang akan mengerjakan tugas yang terbaik jika memiliki kemauan dan keinginan untuk melaksanakan tugas itu dengan baik.

Berdasarkan ungkapan tersebut di atas berarti kinerja guru (*teacher performance*) berkaitan dengan kompetensi guru, artinya untuk memiliki kinerja yang baik guru harus didukung dengan kompetensi yang baik. Tanpa memiliki kompetensi yang baik seorang guru tidak akan mungkin dapat memiliki kinerja yang baik. Sebaliknya, seorang guru yang memiliki kompetensi yang baik belum tentu memiliki kinerja yang baik. Kinerja guru sama dengan kompetensi plus motivasi untuk menunaikan tugas dan motivasi untuk berkembang. Oleh karena itu, kinerja guru merupakan perwujudan kompetensi guru yang mencakup kemampuan dan motivasi untuk menyelesaikan tugas dan motivasi untuk berkembang. Sementara itu,

ada pendapat lain yang mengatakan bahwa kinerja guru adalah kemampuan guru untuk mendemonstrasikan berbagai kecakapan dan kompetensi yang dimilikinya (Depdiknas, 2004:11). Esensi dari kinerja guru tidak lain merupakan kemampuan guru dalam menunjukkan kecakapan atau kompetensi yang dimilikinya dalam dunia kerja yang sebenarnya. Dunia kerja guru yang sebenarnya adalah membelajarkan siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Menurut pasal 28 ayat 3 PP Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan pasal 10 ayat 1 UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi guru terdiri dari: (1) kompetensi pedagogik; (2) kompetensi kepribadian; (3) kompetensi profesional; dan (4) kompetensi sosial. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pen-

didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Keempat kompetensi tersebut yang mempengaruhi kinerja guru dalam kelas secara langsung adalah kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disusun rumusan kompetensi guru SMP yang mempengaruhi kinerja guru dalam kelas. Rumusan tersebut difokuskan pada kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Rumusan kompetensi guru SMP yang mempengaruhi kinerja guru dalam kelas adalah: (1) menguasai bidang studi atau bahan ajar; (2) memahami karakteristik peserta didik; (3) menguasai pengelolaan pembelajaran; (4) menguasai metode dan strategi pembelajaran; dan (5) menguasai penilaian hasil belajar siswa.

Motivasi belajar siswa memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap keberhasilan proses maupun hasil belajar siswa. Salah satu indikator kualitas pembelajaran adalah adanya semangat maupun motivasi belajar dari para siswa. Ormrod menguraikan bagaimana pengaruh motivasi terhadap kegiatan belajar sebagai berikut.

Motivation has several effect on students' learning and behavior: It directs behavior toward particular goal. It leads to increased effort and energy. It increases initiation of, and persistence in activities. It enhances cognitive processing. It lead to improved performance (Ormrod,2003:368-369).

Motivasi memiliki pengaruh terhadap perilaku belajar siswa, yaitu motivasi mendorong meningkatnya semangat dan ketekunan dalam belajar. Motivasi

belajar memegang peranan yang penting dalam memberi gairah, semangat dan rasa senang dalam belajar sehingga siswa yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar yang pada akhirnya akan mampu memperoleh prestasi yang lebih baik.

Dalam pengertian umum, motivasi merupakan daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas guna mencapai tujuan tertentu. Woolfolk & Nicolich (1984:270), menyatakan bahwa motivasi pada umumnya didefinisikan sebagai sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan. McClelland dalam Teevan dan Birney (1964:98) mengartikan motif sebagai suatu dorongan yang menggerakkan, mengarahkan dan menentukan atau memilih perilaku. Pengertian tersebut memandang motif dan motivasi dalam pengertian yang sama karena definisinya mengandung pengertian sebagai konsep, sebagai pendorong serta menggambarkan tujuan dan perilaku. Manullang (1991:34) menyatakan bahwa motif adalah suatu faktor internal yang menggugah, mengarahkan dan mengintegrasikan tingkah laku seseorang yang didorong oleh kebutuhan, kemauan dan keinginan yang menyebabkan timbulnya suatu perasaan yang kuat untuk memenuhi kebutuhan.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa motif merupakan suatu potensi yang ada pada individu yang sifatnya laten atau potensi yang terbentuk dari pengalaman, sedangkan motivasi adalah kondisi yang muncul dalam diri individu yang disebabkan oleh interaksi antara motif

dengan kejadian-kejadian yang diamati oleh individu sehingga mendorong mengaktifkan perilaku menjadi tindakan nyata.

McClelland (1977:13–30) mengemukakan empat model motif, yaitu: (1) *the survival motive model*; (2) *the stimulus intensity model*; (3) *the stimulus pattern model*; dan (4) *the affective arousal model*. *The survival motive model* atau motif yang dipakai untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Motif ini bersumber pada kebutuhan-kebutuhan individu untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan biologis, seperti makan dan minum. Kebutuhan seperti itu akan dapat mendorong individu aktif berbuat untuk memenuhinya. *The stimulus intensity model* merupakan motif yang bersumber pada tingkat rangsangan yang dihadapi individu. Teori ini mengatakan bahwa motif atau dorongan untuk berbuat timbul karena adanya rangsangan yang kuat. Ini berarti agar timbul dorongan untuk berbuat harus ada rangsangan yang kuat.

The stimulus pattern model merupakan motif yang didasarkan pada pola rangsangan di dalam suatu situasi. Teori ini menyatakan bahwa motif timbul bila rangsangan situasi selaras dengan harapan dan tantangan organisme, dan bilamana rangsangan situasi berlawanan dengan harapan individu, maka akan menimbulkan pertentangan respon yang mengarah pada kekecewaan. *The affective arousal model* adalah teori motif yang mendasarkan diri pada pembangkitan afeksi, rangsangan atau situasi yang dihadapi individu dipasangkan dengan keadaan afeksi individu. Motif muncul karena adanya perubahan si-

tuasi afeksi individu. McClelland berasumsi bahwa setiap orang memiliki situasi-situasi afeksi yang menjadi dasar dari semua motif.

Lebih lanjut, McClelland (1977:28) menjelaskan bahwa perilaku manusia sangat berkaitan dengan harapan (*expectation*). Harapan seseorang terbentuk melalui belajar. Suatu harapan akan selalu mengandung standar keunggulan (*standard of excellence*). Standar tersebut bisa berasal dari tuntutan orang lain atau lingkungan tempat seseorang dibesarkan. Oleh karena itu, standar keunggulan dapat merupakan kerangka acuan bagi seseorang pada saat ia belajar, mengerjakan suatu tugas, memecahkan masalah maupun mempelajari suatu kecakapan.

Dalam penelitian ini motivasi belajar siswa difokuskan pada motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi diartikan sebagai dorongan untuk mengerjakan suatu tugas dengan sebaik-baiknya berdasarkan standar keunggulan. Motif berprestasi bukan sekadar dorongan untuk berbuat, tetapi juga mengacu pada suatu ukuran keberhasilan berdasarkan penilaian terhadap tugas-tugas yang dikerjakan seseorang. Motivasi berprestasi merupakan dorongan memperoleh suatu hasil dengan sebaik-baiknya agar tercapai perasaan kesempurnaan pribadi. Dengan demikian, perilaku di sini berkaitan dengan harapan (*expectation*). Harapan seseorang terbentuk melalui belajar dan selalu mengandung standar keunggulan. Standar tersebut mungkin berasal dari tuntutan orang lain atau lingkungan tempat seseorang dibesarkan. Oleh karena itu, standar keunggulan merupakan kerangka acuan bagi

individu yang bersangkutan pada saat ia belajar, menjalankan tugas, memecahkan masalah maupun mempelajari sesuatu. Adapun ciri-ciri motivasi berprestasi ada empat, yaitu: (1) berorientasi pada keberhasilan; (2) bertanggung jawab; (3) inovatif; dan (4) mengantisipasi kegagalan.

Kinerja guru dalam kelas merupakan faktor yang dominan dalam menentukan motivasi belajar siswa serta kualitas pembelajaran. Artinya, kalau guru yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran mempunyai kinerja yang bagus, akan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, begitu juga sebaliknya. Hal ini dapat dipahami karena guru yang mempunyai kinerja bagus dalam kelas akan mampu menjelaskan pelajaran dengan baik, mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa dengan baik, mampu menggunakan media pembelajaran dengan baik, mampu membimbing dan mengarahkan siswa dalam pembelajaran sehingga siswa akan memiliki semangat dan motivasi dalam belajar, senang dengan kegiatan pembelajaran yang diikuti, dan merasa mudah memahami materi yang disajikan oleh guru.

Berdasarkan deskripsi teori dan kerangka pikir di atas dapat dirumuskan hipotesis penelitian, yaitu bahwa kinerja guru dalam kelas mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa.

METODE

Dilihat dari segi pendekatan yang digunakan, penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, sedangkan sesuai

dengan permasalahan yang diangkat dan tujuan penelitian ini, maka penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat *ex-post facto*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Muhammadiyah Purworejo. Pengambilan sampel menggunakan *stratified random sampling*. Dari tiga jenjang kelas yang ada diundi untuk menentukan kelas sampel. Berdasarkan hasil undian diperoleh hasil kelas VIII sebagai kelas sampel, yang terdiri dari kelas A, B dan, kelas C. Siswa dari ketiga kelas tersebut berjumlah 130 orang.

Pengumpulan data menggunakan metode angket. Angket digunakan untuk mengungkap data tentang kinerja guru dan motivasi belajar siswa. Angket yang digunakan adalah model angket tertutup, artinya responden tinggal memilih alternatif yang telah disediakan.

Responden pengumpulan data adalah siswa, baik untuk kinerja guru maupun motivasi belajar siswa. Penggunaan siswa sebagai responden untuk pengumpulan data kinerja guru didasarkan pada asumsi bahwa proses pembelajaran dianggap sebagai sebagai sebuah produk jasa pendidikan yang harus berorientasi pada kepuasan konsumen (*customer satisfaction*). Konsumen dalam jasa pendidikan salah satunya adalah siswa. Siswa dianggap sebagai pihak yang paling banyak mengetahui tentang kinerja guru dalam kelas.

Validitas instrumen dalam penelitian ini digunakan validitas konstruk (*construct validity*) atau ada juga yang menyebut dengan istilah *logical validity*. Pengujian validitas konstruk dilakukan

dengan analisis faktor dengan cara menghitung koefisien korelasi (r) antara skor butir dengan skor total. Kriteria yang dijadikan dasar untuk melihat valid tidaknya sebuah butir instrumen adalah dengan melihat besarnya nilai " r " antara skor butir dengan skor total dengan ketentuan, apabila nilai " r " $>0,3$ berarti nomor butir tersebut dinyatakan valid (Fernandes,1984:28). Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa dari 47 butir instrumen 3 butir dinyatakan tidak valid.

Uji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan dengan pengujian *internal consistency* dengan teknik *Alpha Cronbach*. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai koefisien *Alpha Cronbach*, sekurang-kurangnya 0,7 (Kaplan & Saccuzzo, 1982:106). Berdasarkan hasil analisis menunjukkan instrumen dinyatakan valid karena memiliki Koefisien *Alpha* lebih besar dari 0,7. Instrumen kinerja guru memiliki Koefisien *Alpha* = 0,9299, instrumen motivasi belajar siswa memiliki Koefisien *Alpha* = 0,8965.

Teknik analisis data yang digunakan meliputi analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis inferensial menggunakan korelasi parsial dan regresi ganda. Semua proses analisis menggunakan bantuan program *SPSS for Windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diketahui bahwa kinerja guru IPS SMP Muhammadiyah Purworejo 61,5% dalam kategori baik. Motivasi belajar IPS siswa SMP Muhammadiyah Purworejo 6,9% dalam kategori sangat tinggi, 48,5% dalam kategori tinggi, dan 44,6%

dalam kategori cukup. Berdasarkan tabulasi silang (*cross tabs*), siswa yang mempunyai motivasi belajar yang sangat tinggi 8,7% berasal dari kelas yang gurunya mempunyai kinerja sangat baik dibandingkan dengan kelas yang gurunya mempunyai kinerja yang cukup (3,7%).

Variabel kinerja guru dalam penelitian ini dibedakan menjadi lima sub variabel, yaitu: penguasaan materi pembelajaran, pemahaman terhadap siswa, penguasaan pengelolaan pembelajaran, penguasaan strategi pembelajaran, dan penguasaan penilaian hasil belajar siswa.

Perhitungan korelasi parsial antara penguasaan materi pembelajaran dengan motivasi belajar diperoleh hasil $r = 0,230$ ($r^2 = 0,0529$) dan $\text{sign} = 0,009$. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan materi pembelajaran guru mempunyai pengaruh yang murni sekitar 5% terhadap variasi motivasi belajar siswa. $\text{Sign} = 0,009$ ($< 0,05$) menunjukkan bahwa pengaruh penguasaan materi pembelajaran guru terhadap motivasi belajar siswa adalah signifikan.

Perhitungan korelasi parsial antara pemahaman guru tentang siswa dengan motivasi belajar diperoleh hasil $r = 0,076$ ($r^2 = 0,0058$) dan $\text{sign} = 0,096$. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman guru tentang siswa mempunyai pengaruh yang murni sekitar 0,6% terhadap motivasi belajar siswa. $\text{Sign} = 0,096$ ($> 0,05$) menunjukkan bahwa pengaruh pemahaman guru tentang siswa terhadap motivasi belajar siswa tidak signifikan.

Perhitungan korelasi parsial antara pengelolaan pembelajaran dengan moti-

vasi belajar diperoleh hasil $r = 0,089$ ($r^2 = 0,0079$) dan $\text{sign} = 0,023$. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran oleh guru mempunyai pengaruh yang murni sekitar 0,8% terhadap motivasi belajar siswa. $\text{Sign} = 0,023$ ($< 0,05$) menunjukkan bahwa pengaruh pengelolaan pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa adalah signifikan.

Perhitungan korelasi parsial antara strategi pembelajaran dengan motivasi belajar diperoleh hasil $r = 0,197$ ($r^2 = 0,0388$) dan $\text{sign} = 0,027$. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran guru mempunyai pengaruh yang murni sekitar 0,4% terhadap motivasi belajar siswa. $\text{Sign} = 0,027$ ($< 0,05$) menunjukkan bahwa pengaruh strategi pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa adalah signifikan.

Perhitungan korelasi parsial antara penilaian hasil belajar dengan motivasi belajar diperoleh hasil $r = 0,069$ ($r^2 = 0,0047$) dan $\text{sign} = 0,444$. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian hasil belajar mempunyai pengaruh yang murni sekitar 0,5% terhadap motivasi belajar siswa. $\text{Sign} = 0,444$ ($> 0,05$) menunjukkan bahwa pengaruh penilaian hasil belajar terhadap motivasi belajar siswa tidak signifikan.

Berdasarkan hasil analisis regresi ganda antara kinerja guru dengan motivasi belajar ditemukan koefisien determinan (R^2) = 0,353 yang berarti sekitar 35,3% perubahan-perubahan pada variabel motivasi belajar siswa dapat dijelaskan oleh kinerja guru. Hasil uji F diperoleh $F_{\text{hitung}} = 13,508$ ($\text{sig} = 0,000 < 0,05$). Adapun persamaan regresi antara kinerja guru dengan motivasi belajar

siswa adalah $Y = 37.999 + 0,758 X_1 + 0,271X_2 + 0,683X_3 + 0,424X_4 + 0,216X_5$.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, kinerja guru IPS SMP Muhammadiyah Purworejo 61,5% dalam kategori baik. Dari data deskriptif ini diperoleh gambaran bahwa pada umumnya kinerja guru IPS SMP Muhammadiyah Purworejo dalam kategori baik. Hal ini berarti masih perlu ada upaya peningkatan kinerja guru. Oleh karena itu, perlu ada pengkajian terhadap sejumlah faktor yang memungkinkan dapat meningkatkan kinerja guru. Motivasi belajar IPS siswa SMP Muhammadiyah Purworejo 48,5% kategori tinggi, dan 44,6% kategoricukup. Hasil analisis deskriptif ini juga menunjukkan hampir separuh (44,6%) siswa memiliki motivasi "cukup". Gejala ini menunjukkan bahwa upaya meningkatkan motivasi belajar siswa masih perlu terus ditingkatkan.

Berdasarkan tabulasi silang (*cross-tabs*), siswa yang mempunyai motivasi belajar yang sangat tinggi pada umumnya (8,7%) berasal dari kelas yang gurunya mempunyai kinerja sangat baik dibandingkan dengan kelas yang gurunya mempunyai kinerja yang cukup (3,7%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kinerja guru mempunyai pengaruh yang positif terhadap motivasi belajar siswa.

Hasil perhitungan korelasi parsial antara penguasaan materi pembelajaran dengan motivasi belajar diperoleh $r = 0,230$ ($r^2 = 0,0529$) dan $\text{sign} = 0,009$. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan materi pembelajaran guru mempunyai pengaruh yang murni sekitar 5% terhadap variasi motivasi belajar siswa.

Artinya, semakin tinggi guru dalam menguasai materi pembelajaran akan semakin meningkatkan motivasi belajar siswa. Sebaliknya, bagi guru yang kurang menguasai materi pembelajaran akan menurunkan motivasi belajar siswa.

Perhitungan korelasi parsial antara pemahaman guru tentang siswa dengan motivasi belajar diperoleh hasil $r = 0,076$ ($r^2 = 0,0058$) dan $\text{sign} = 0,096$. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman guru tentang siswa mempunyai pengaruh yang murni sekitar 0,6% terhadap motivasi belajar siswa tetapi tidak signifikan. Artinya, pemahaman guru tentang siswa tanpa didukung faktor-faktor lain tidak akan mempengaruhi secara signifikan terhadap tinggi rendahnya motivasi belajar siswa. Perhitungan korelasi parsial antara pengelolaan pembelajaran dengan motivasi belajar diperoleh hasil $r = 0,089$ ($r^2 = 0,0079$) dan $\text{sign} = 0,023$. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran oleh guru mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Artinya, guru yang mampu mengelola pembelajaran dengan baik akan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, begitu juga sebaliknya.

Perhitungan korelasi parsial antara strategi pembelajaran dengan motivasi belajar diperoleh hasil $r = 0,197$ ($r^2 = 0,0388$) dan $\text{sign} = 0,027$. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran guru mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Artinya, guru yang menguasai beragam strategi pembelajaran dengan baik akan mampu melaksanakan pembelajaran lebih menarik sehingga mam-

pu meningkatkan motivasi belajar siswa. Sebaliknya, guru yang minim penguasaan strategi pembelajaran, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan menjadi kurang menarik. Hal ini akan menurunkan motivasi belajar siswa. Perhitungan korelasi parsial antara penilaian hasil belajar dengan motivasi belajar diperoleh hasil $r = 0,069$ ($r^2 = 0,0047$) dan $\text{sign} = 0,444$). Hal ini menunjukkan bahwa penilaian hasil belajar tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Artinya, tinggi rendahnya motivasi belajar siswa tidak terpengaruh oleh kemampuan guru dalam penilaian hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil analisis regresi ganda ditemukan koefisien determinan (R^2) = 0,353 yang berarti sekitar 35,3% perubahan-perubahan pada variabel motivasi belajar siswa dapat dijelaskan oleh kinerja guru. Hasil uji F diperoleh $F_{hitung} = 13,508$ ($\text{sig} = 0,000 < 0,05$). Karena signifikansi lebih kecil 0,05, berarti pengaruh tersebut bersifat sangat signifikan. Dengan kata lain, variabel kinerja guru memberikan sumbangan positif yang sangat berarti terhadap motivasi belajar siswa SMP Muhammadiyah Purworejo. Semakin baik tingkat kinerja guru, khususnya kinerja dalam kelas, akan diikuti naiknya motivasi belajar siswa.

Berdasarkan perhitungan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja guru dalam kelas berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar siswa SMP Muhammadiyah Kabupaten Purworejo. Besarnya sumbangan variabel kinerja guru terhadap motivasi belajar siswa adalah sebesar 33,3%. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang

menyatakan kinerja guru dalam kelas mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa dapat diterima. Adapun persamaan regresi antara kinerja guru dengan motivasi belajar siswa adalah $Y = 37.999 + 0,758 X_1 + 0,271 X_2 + 0,683 X_3 + 0,424 X_4 + 0,216 X_5$.

Berdasarkan pada besarnya nilai koefisien *beta* (B) dalam persamaan regresi dapat di atas diketahui bahwa besarnya pengaruh dari masing-masing aspek kinerja guru terhadap motivasi belajar siswa secara berurutan adalah: penguasaan materi pembelajaran (0,758), kemampuan mengelola pembelajaran (0,683), penguasaan strategi pembelajaran (0,424), pemahaman terhadap karakteristik siswa (0,271), dan penguasaan penilaian hasil belajar siswa (0,216). Hasil tersebut menunjukkan bahwa dengan penguasaan guru terhadap materi pembelajaran dan beragam strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran serta karakteristik siswa akan mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Guru yang menguasai materi pembelajaran dengan baik pada umumnya akan diikuti dengan kemampuan untuk menguasai beragam strategi pembelajaran yang lebih menarik sehingga mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan: (1) kinerja guru IPS SMP Muhammadiyah Purworejo pada umumnya (61,5%) dalam kategori baik; (2) motivasi belajar IPS siswa SMP Muhammadiyah Purwo-

rejo pada umumnya (48,5%) dalam kategori tinggi; (3) kinerja guru mempunyai sumbangan sebesar 35,3% terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil analisis regresi linier antara variabel kinerja guru dengan motivasi belajar siswa (Y) ditemukan koefisien determinan ($R^2 = 0,353$ sig = $0,000 < 0,05$) yang berarti sekitar 35,3% perubahan-perubahan pada variabel motivasi belajar siswa dapat dijelaskan oleh kinerja guru dalam kelas. Besarnya pengaruh dari masing-masing aspek kinerja guru terhadap motivasi belajar siswa secara berurutan adalah: penguasaan materi pembelajaran, kemampuan mengelola pembelajaran, penguasaan strategi pembelajaran, pemahaman terhadap karakteristik siswa, dan penguasaan penilaian hasil belajar siswa.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, dalam upaya meningkatkan kinerja guru, perlu ditumbuhkembangkan semangat guru untuk menambah pengetahuan tentang ke-IPS-an, baik melalui studi lanjut maupun mengikuti perkembangan iptek melalui sumber-sumber belajar yang tersedia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Keberhasilan pelaksanaan penelitian ini tidak terlepas bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya atas segala bantuan kepada: (1) Rektor Universitas Muhammadiyah Purworejo yang telah memberi izin dan menyediakan dana penelitian; (2) Kepala Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Purworejo dan Ke-

pala SMP Muhammadiyah Purworejo yang telah memberikan izin dan kemudahan dalam penelitian ini, dan (3) Para guru IPS SMP Muhammadiyah Purworejo yang telah berkenan meluangkan waktu untuk membantu menyebarkan angket penelitian ini kepada para siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Muhammad Arifin. 2004. *Kinerja Guru Pembimbing Sekolah Menengah Umum*. Disertasi Doktor, tidak Diterbitkan. Universitas Negeri Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Pengembangan Perangkat Penilaian Kinerja Guru*. Jakarta: Ditjen Dikti, Bagian Proyek P2TK.
- Fernandes, H.J.X. 1984. *Testing and Measurement*. Jakarta: National Education Planning, Evaluation and Curriculum Development.
- Kane, J.S. 1986. Performance Distribution Assessment. Dalam Berk, R.A. (Eds). *Performance Assessment* (pp. 237-273). Baltimore: The Johns Hopkins University Press.
- Kaplan, R.M, & Saccuzzo, D.P. 1982. *Psychological Testing: Principles, Application, and Issues*. Monterey : Brooks/Cole Publishing Company.
- Manullang. 1991. *Pengembangan Motivasi Berprestasi*. Jakarta: Pusat Produktivitas Nasional. Departemen

- Tenaga Kerja Republik Indonesia.
- McClelland, D.C. 1977. *The Achieving Society*. New York: McMillan Publishing Co. Inc.
- Ormrod, J.E. 2003. *Educational Psychology, Developing Learners*. (4th ed.). Merrill: Pearson Education, Inc.
- PP Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Prawirosentono, Suryadi. 1999. *Kebijakan Kinerja Karyawan, Kiat Membangun Organisasi Kompetitif Menjelang Perdagangan Bebas*. Yogyakarta: BPFE.
- Sudjana, Nana. 2002. *Dasar-Dasar Proses Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Supriadi, Dedi. 2005. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Teevan, R.C. & Birney, R.C. (1964). *Theories of Motivation in Personality and Social Psychology*. Merrill: D.Van Nostrad Company. Inc.
- Utami, Neni. 2003. *Kualitas dan Profesionalisme Guru*. dari <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/102/15/0802/htm>. Diunduh 4 Oktober 2007.
- Wolfolk A.E. & Nicolich, Cune L.1984. *Educational Psychology for Teachers*. Englewood Cliffs: Prentice Hill Inc.